

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

International Accounting Standards Board (IASB) dan International Accounting Standards Committee (IASC) dibentuk untuk menyusun standar pelaporan keuangan internasional yang berkualitas tinggi dalam rangka menyediakan informasi keuangan yang berkualitas. Demi mencapai tujuan tersebut IASB dan IASC menerbitkan International Financial Reporting Standard (IFRS).

IFRS merupakan standar yang telah digunakan oleh lebih dari 150-an Negara, termasuk Jepang, China, Kanada dan 27 negara Uni Eropa. Indonesia telah mengadopsi standar akuntansi internasional ini yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Proses adopsi IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap, dimulai pada tahun 2009 dan pada awal 2012 penerapan penuh standar akuntansi keuangan yang telah di konvergensi dengan IFRS ini telah dilakukan.

Penggunaan IFRS diharapkan dapat meningkatkan komparabilitas, transparansi dan kualitas laporan keuangan. IFRS memiliki tiga ciri utama yaitu pendekatan *principle base*, penggunaan pendekatan *fair value* dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Semakin banyak pengungkapan informasi dalam laporan keuangan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor yang berguna untuk memaksimalkan nilai saham perusahaan. Banyak penelitian empiris telah berusaha untuk menemukan relevansi nilai informasi akuntansi dalam rangka mempertinggi analisis laporan keuangan. Informasi akuntansi diduga memiliki relevansi nilai karena informasi akuntansi ini secara statistik berhubungan dengan harga saham. Contoh penelitian yang monumental adalah studi dari

Ball dan Brown (1968) dan beberapa penelitian tentang kandungan informasi mengindikasikan bahwa laba akuntansi dan beberapa komponennya menangkap informasi yang terdapat dalam harga saham. Menurut Francis *et al.* (2004) relevansi nilai adalah salah satu atribut dasar akuntansi yang berkualitas. Semakin besar daya *explanatory* spesifik variabel laporan keuangan, semakin besar nilai relevansi (Hasan dan Asoka, 2003).

Namun perubahan standar akuntansi yang diterapkan suatu negara menjadi standar akuntansi berbasis internasional (IFRS) menghadapi berbagai permasalahan diantaranya adalah penggunaan konsep *fair value*. Sementara sebagian kalangan menilai bahwa standar akuntansi dengan menggunakan konsep *historical cost* telah banyak kehilangan relevansinya karena kegagalan mengukur realitas ekonomi. Selain itu, penerapan konsep *fair value* dinilai tidak mudah karena membutuhkan banyak estimasi, asumsi, dan *judgement* dalam penggunaannya (Apandi, 2015). Berbagai perdebatan mengenai relevansi nilai dari informasi pada laporan keuangan berdasarkan standar IFRS semakin meningkat, terlihat dari beberapa penelitian diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Cahyonowati dan Ratmono (2012), Sinarto dan Christiawan (2014) dan Anas (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Anas (2014) menemukan hasil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Temuan penelitian ini mendukung argumentasi Cahyonowati dan Ratmono (2012) bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS. Sementara Sinarto dan Christiawan (2014) menemukan bukti bahwa setelah SAK konvergensi IFRS diterapkan, terjadi peningkatan relevansi nilai laba laporan keuangan. Peningkatan relevansi

nilai laba tersebut mendukung teori-teori dan penelitian-penelitian yang mendukung bahwa konvergensi IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Selain itu, salah satu dampak konvergensi IFRS di Indonesia adalah diterbitkannya PSAK 1 (Revisi 2009) yang mencakup tentang pelaporan pendapatan komprehensif (*comprehensive income*), yaitu nilai tersebut diperoleh dari penjumlahan laba bersih (*net income*) dengan *other comprehensive income* (OCI). *Other Comprehensive Income* (OCI) berisi pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laporan laba rugi sebagaimana dipersyaratkan oleh PSAK sebelum revisi 2009. Komponen *other comprehensive income* ini sebagaimana tercantum dalam PSAK No. 1 (Revisi 2009) par.07 mencakup perubahan dalam surplus revaluasi (asset tetap dan asset tidak berwujud), keuntungan atau kerugian aktuarial atas program manfaat pasti, pengaruh perubahan nilai tukar valuta asing, keuntungan atau kerugian kembali asset keuangan yang tersedia untuk dijual dan instrument lindung nilai dalam rangka melindungi nilai arus kas (Yurniwati *et al.*, 2016).

Pengungkapan OCI ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan pos-pos dalam laporan keuangan yang memberikan rincian atas laba rugi yang diperoleh perusahaan serta sumbernya. Dalam *signaling theory* manajemen mengirimkan sinyal kepada *stakeholders*. Publikasi laporan keuangan utamanya laporan laba rugi komprehensif juga merupakan sinyal yang positif/negatif, karena manager telah menyampaikan prospek masa depan nilai perusahaan ke publik, sehingga diduga dapat mempengaruhi harga saham. Dengan adanya pengungkapan OCI diharapkan akan meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan publik di Indonesia. Informasi akuntansi yang berkualitas akan

membantu investor/pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Akan tetapi, nilai relevansi dari OCI berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan hasil.

Penelitian Gunther (2015) yang menguji relevansi nilai pendapatan komprehensif dan komponen OCI membuktikan laba rugi komprehensif memiliki relevansi nilai lebih tinggi dari pada laba bersih. Selanjutnya mengungkapkan komponen OCI yaitu penyesuaian penjabaran mata uang asing, keuntungan kerugian aset tersedia untuk dijual, dan keuntungan kerugian lindung nilai arus kas terbukti memiliki relevansi nilai pada model harga dan *return*. Pratiwi *et al.* (2012) juga membuktikan bahwa komponen laba rugi komprehensif berupa investasi *available for sale* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Primavera dan Hidayat (2015) mengungkapkan OCI memiliki relevansi nilai secara agregat, serta OCI memiliki tingkat relevansi nilai yang tinggi, bahkan melampaui tingkat signifikansi laba bersih di industri keuangan.

Sementara penelitian lainnya menyatakan hal yang berbeda, Harimurti dan Hidayat (2013) mengungkapkan laba rugi komprehensif secara agregat memiliki nilai relevansi dan relevansi nilai OCI lebih rendah dibandingkan laba bersih. Noviyanto (2015) yang meneliti relevansi nilai buku ekuitas dan komponen laba rugi komprehensif terhadap *return* saham di Indonesia menunjukkan bahwa hanya laba bersih yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Selanjutnya penelitian mengenai komponen *other comprehensive income* telah diteliti oleh Yurniwati *et al.* (2016) yang menemukan bahwa pada sektor keuangan, pertambangan dan manufaktur memiliki rasio OCI/NI yang masih kecil. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa untuk sektor keuangan yang sering muncul yaitu PSAK 55 terkait keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali asset keuangan yang tersedia untuk

dijual. Sedangkan untuk sektor pertambangan dan manufaktur, komponen *other comprehensive income* yang sering muncul adalah terkait keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing (selisih kurs). Selain itu, penemuan lainnya adalah rasio OCI yang dilaporkan perusahaan selama tahun 2012-2014 masih bernilai kecil yaitu dibawah 25% dibandingkan NI dan CI. Sementara itu format *single statement* banyak dipilih perusahaan dalam melaporkan laba rugi komprehensif.

Laporan keuangan yang berkualitas dapat diukur dengan melihat reaksi pasar atas pengumuman laporan keuangan. Kemampuan pernyataan informasi keuangan untuk meringkas atau menangkap informasi mempengaruhi nilai saham, hal tersebut telah diuji secara empiris sebagai hubungan statistik antara nilai pasar dan nilai akuntansi (Hellstrom 2005). Reaksi pasar atas relevansi dalam OCI ternyata ditanggapi berbeda antara satu investor dengan investor lainnya. Perbedaan reaksi pasar tersebut dapat disebabkan oleh kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) karena komponen nilai OCI memiliki unsur subjektivitas yang tinggi disebabkan estimasi, asumsi dan *judgement* dalam penyusunannya. Berdasarkan hal tersebut auditor diwajibkan untuk melakukan evaluasi penggunaan estimasi, asumsi dan *judgement* yang dilakukan manajemen secara rasional serta menentukan konsistensi pengukuran dalam penggunaan konsep *fair value*. Kemampuan auditor untuk dapat menilai hal tersebut dengan baik akan mencerminkan kualitas audit dari auditor tersebut (Apanidi, 2015). Dengan adanya audit yang baik atas laporan keuangan, maka pengungkapan terhadap laporan keuangan juga akan semakin dipercaya. Pengauditan merupakan sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Laporan keuangan auditan tersebut dapat dipercaya kualitasnya

apabila audit laporan keuangan tersebut dilakukan oleh auditor yang berkualitas tinggi (Gerayli, 2011).

Kualitas audit didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam proses akuntansi pada perusahaan yang diaudit (DeAngelo, 1981). Kualitas audit akan tercermin dari kemampuan auditor dalam memahami bisnis proses dan sistem akuntansi perusahaan. Pemahaman auditor akan hal tersebut didasari oleh pemahaman atas standar akuntansi yang berlaku. Kualitas audit pada berbagai penelitian sebelumnya sering dikaitkan dengan ukuran KAP. KAP yang tergolong *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non-big four*.

Penelitian yang dilakukan oleh Eshlemen dan Guo (2012) menemukan bahwa semakin besar rasio *partner* per KAP maka semakin besar pula kapasitas KAP dalam melayani klien, sehingga pengalaman KAP tersebut akan lebih banyak dibandingkan dengan KAP lainnya. Semakin berpengalaman auditor maka akan semakin mudah bagi auditor untuk mengidentifikasi kekeliruan yang terjadi pada perusahaan klien, sehingga kualitas audit akan menjadi semakin meningkat. Selain itu, penelitian yang dilakukan Lee dan Park (2013) menyebutkan bahwa auditor *big four* memiliki kualitas yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan atas kewajaran estimasi dibandingkan dengan auditor *non-big four*. Pernyataan tersebut berdasarkan argumentasi bahwa KAP *big four* memiliki perhatian yang lebih tinggi terhadap *litigation risk* dibandingkan dengan KAP *non-big four*, KAP *big four* lebih sering menghadapi inspeksi dibandingkan KAP *non-big four* dan KAP *big four* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi keterbatasan sistem akuntansi karena KAP *big four* memiliki teknologi audit dan pengetahuan yang lebih baik dalam menginterpretasikan standar akuntansi dibandingkan dengan KAP *non-big four*.

Penelitian mengenai kualitas audit dan kaitannya dengan relevansi nilai informasi akuntansi telah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian yang mengaitkan dengan relevansi nilai dari *other comprehensive income* belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Apandi (2015) mengungkapkan pengaruh OCI terhadap *Return Saham* tidak diperkuat oleh Kualitas Audit. Kemudian Primavera dan Hidayat (2015) juga membuktikan bahwa kualitas audit tidak mempengaruhi relevansi nilai OCI secara agregat. Kedua penelitian tersebut menyatakan kualitas audit tidak mempengaruhi relevansi nilai dari OCI. Hal inilah yang menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengungkapan OCI dan relevansi nilai informasi akuntansi serta kaitannya dengan kualitas audit, dan dengan memperluas jumlah sampel dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan untuk melengkapi dan mengontrol hubungan pengungkapan *other comprehensive income* dengan relevansi nilai informasi akuntansi supaya lebih baik. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan adalah jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas dengan tujuan produktif dan biasanya diukur dengan nilai seluruh *assets* perusahaan (Kumar, Rajan dan Zingales, 1999). Selain itu, sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor VIII.G.7 tahun 2012 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik, yaitu setiap perusahaan berkewajiban untuk menyajikan dan mengungkapkan *other comprehensive income* secara konsisten dan jelas. Penyajian dan pengungkapan informasi yang lebih transparan pada laporan keuangan perusahaan publik diharapkan dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan *research gap* yang ada, maka peneliti mencoba meneliti kembali pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan menambahkan kualitas audit sebagai variabel moderator dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Kualitas audit sebagai variabel moderator didasarkan pada penelitian Apandi (2015) yang menyebutkan bahwa pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi, namun juga dipengaruhi oleh kualitas audit, karena pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) mengandung estimasi, asumsi dan *judgment*. Sehingga sangat dibutuhkan kemampuan auditor yang memadai untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Lee dan Park (2013) menyebutkan bahwa auditor yang tergolong *big four* memiliki kualitas yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan atas kewajaran estimasi dibandingkan dengan KAP *non-big four*. Sedangkan penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol didasarkan pada penelitian Anggono dan Baridwan (2004) yang menemukan bahwa relevansi nilai laba tidak terlalu besar pada perusahaan yang berukuran kecil dan menjadi variabel dominan pada perusahaan berukuran besar.

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar hasil penelitian dapat mewakili seluruh subsektor perusahaan yang telah *go public*. Periode yang dipilih pada penelitian dimulai dari tahun 2012 sampai 2014, karena pada tahun 2012 peraturan yang mewajibkan pengungkapan dan penyajian *other comprehensive income* (OCI) mulai diberlakukan untuk setiap perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Kualitas Audit

terhadap Hubungan Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dengan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) dengan relevansi nilai informasi akuntansi?”

1.3 Tujuan Penelitian

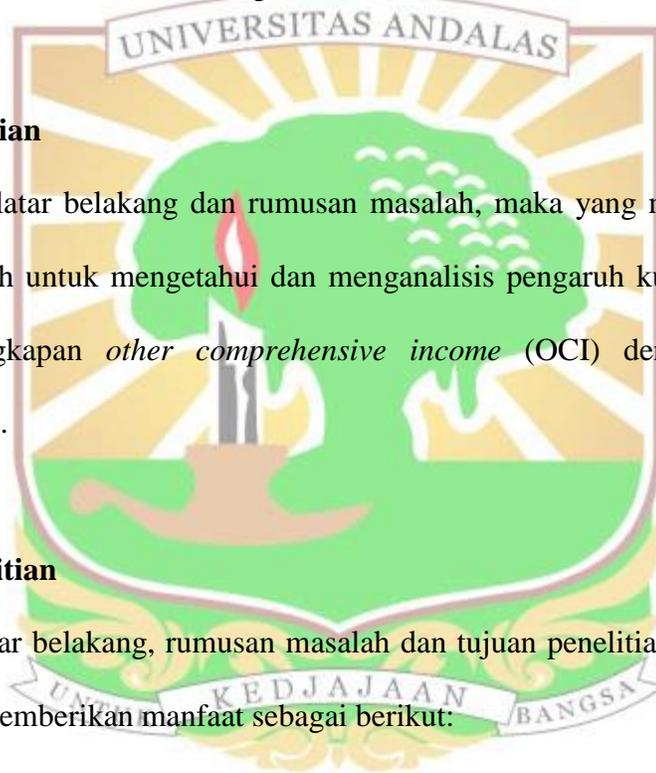
Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap hubungan pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) dengan relevansi nilai informasi akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kualitas audit terhadap hubungan pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) dengan relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu, dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian di bidang akuntansi keuangan khususnya yang berkaitan dengan



relevansi nilai informasi akuntansi dan mampu memahami komponen laba rugi komprehensif terutama *other comprehensive income*.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi investor sebagai pertimbangan pentingnya melakukan analisis keinformatifan laba secara menyeluruh sebagai pertimbangan melakukan investasi dengan memperhatikan pos lainnya dilaporan laba rugi komprehensif yang sudah diberlakukan mulai tahun 2012 yaitu pos untuk pengungkapan *other comprehensive income*.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan data keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Batasan pada penelitian ini dimulai dari tahun 2012 dikarenakan efektifitas penerapan pengungkapan OCI yang diberlakukan pada tahun 2012.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tesis ini agar menjadi karya yang mudah dipahami dan pembahasannya terarah, maka dibuat suatu sistematika penulisan. Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi atas lima bagian. Bab I berupa pendahulua, bab ini memberikan informasi kepada pembaca tentang latar belakang masalah yang diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan sistematika penulisan. Bab II



berisikan tinjauan pustaka yang terdiri dari teori yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis.

Bab III yaitu metode penelitian, yang menjelaskan desain penelitian, definisi operasional variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Bab IV menjabarkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil yang diperoleh setelah melakukan pengolahan data, diantaranya hasil deskripsi penelitian, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis dan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hasil penelitian.

Bab terakhir sebagai penutup yaitu Bab V. Pada bab ini bertujuan untuk menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian dan saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya beserta implikasi penelitian. Untuk melengkapi sistematika penulisan tesis ini, maka setelah bab V diberikan daftar referensi yang digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan dan lampiran data yang diolah pada penelitian.

